



# Plagiarism Checker X Originality Report

**Similarity Found: 12%**

Date: Friday, November 13, 2020

Statistics: 706 words Plagiarized / 6040 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

---

## KONSEP MANUSIA IDEAL: TINJAUAN TEOLOGIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM

ABSTRAK Pembelajaran ialah proses pembinaan serta pengembangan kemampuan manusia secara maksimal yang memegang segala ukuran kehidupan, baik menyangkut jiwa, ide, serta hati yang membentuk karakter manusia. Tetapi realitanya, pembelajaran dikala ini masih menitikberatkan pada aspek vokasional, sebaliknya karakter terabaikan, sehingga tujuan yang dicapaipun bertabiat parsial, tidak totalitas. Sepatutnya konsep pembelajaran bertabiat normatif serta integratif, sebab terdapat arah yang mau dituju cocok dengan pemikiran para praktisi pembelajaran tentang kualifikasi sempurna manusia yang diharapkan, yang pastinya mengaitkan ruh Al- Quran di dalam segala aspek kehidupan. Hingga dari itu, riset ini membagikan gambaran mengenai keterlibatan segala aspek kehidupan dalam membentuk suatu konsep manusia sempurna yang dibentuk dari term Bani Adam, Basyar, Insan, An- Naas, serta 'Abdun.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan teknik studi pustaka dalam pengumpulan data. Berdasarkan hasil temuan dan analisis dalam penelitian ini didapatkan bahwa konsep manusia ideal yang dibangun dari term Bani Adam, Insan, An-Naas, Basyar dan 'Abdun merupakan penyebutan untuk manusia yang dilihat dari berbagai aspek, baik secara aspek historis, aspek psikologis, aspek sosiologis, aspek biologis maupun aspek teologis, yang mana kelima aspek itu menggambarkan kesempurnaan manusia sebagai makhluk Allah.

Adapun secara khusus, manusia ideal merupakan manusia yang menyadari statusnya sebagai hamba Allah, menyadari peran dan fungsinya sebagai khalifatullah, juga menyadari tujuan hidunya untuk senantiasa makrifatullah. Adapun implikasi edukatif dari konsep ini meliputi tujuan, peran, fungsi, prinsip, pendidik, peserta didik, materi,

metode dan media pendidikan. Kesemuanya itu harus memberikan pengaruh positif pada akal dan hati dalam meningkatkan seluruh **potensi yang dimiliki oleh** manusia.

Dengan demikian, seluruh komponen pendidikan tersebut diarahkan untuk mengokohkan akidah, meluruskan ibadah, dan mensholehkan akhlakul karimah menuju makrifatullah. Kata Kunci: Manusia; ideal; perspektif al-quran. ABSTRACT Learning is the process of fostering and developing the maximum human capacity that holds all dimensions of life, both regarding the soul, ideas, and heart that shape human character. But in reality, learning at this time still focuses on vocational aspects, on the contrary character is neglected, so that even the goals achieved have a partial character, not totality.

It is fitting for the concept of learning to have a normative and integrative character, because there is a direction to be aimed in accordance with the thoughts of learning practitioners about the expected perfect qualifications of humans, which certainly link the spirit of the Koran in all aspects of life. Therefore, this research shares an overview of the involvement of all aspects of life in forming the concept of a perfect human being formed from the terms Bani Adam, Basyar, Insan, An-Naas, and 'Abdun.. The present study employed a qualitative approach in the form of literature study **as a means of** collecting data.

Based on the study results and analyses, it was found that the ideal human concept established from the terms Bani Adam, Insan, An-Naas, Basyar and 'Abdun is a mention for humans viewed from various aspects, such as historical, psychological, sociological, biological, and theological aspects. In fact, these five aspects indeed indicate the perfection of humans as God's creatures. In particular, the ideal human being is a person who is aware of his status as a servant of Allah, aware of his role and function as khalifatullah, and also aware of his life's purpose to always makrifatullah.

The educational implications of this concept cover goals, roles, functions, principles, educators, students, teaching contents, methods, and educational media. All of those **implications must have a positive impact on the mind and heart as a means of increasing all the potentials possessed by humans.** Thus, **all the components of education are** used **as a means of** strengthening faith, straightening worship, and instilling noble character and conduct towards makrifatullah. Keywords: Humans; ideal; the quranic perspectives.

PENDAHULUAN Al- Quran sudah mencangkup segala **konsep kehidupan, di dalamnya ada isi yang secara garis besar bisa kita bagi menjadi beberapa hal pokok, ialah akidah, ibadah, akhlak, hukum, sejarah,** dan ilmu pengetahuan. Perihal tersebut menjadikan

penyebabnya kenapa Al- Quran ialah pedoman hidup manusia, yang wajib tetap dikenal oleh segala umat manusia. Diantara isi Al- Quran yang sangat bernilai yakni mengenai konsep manusia. Melihat tinjauan Al-Quran, begitu banyak Allah menyinggung pembahasan mengenai konsep manusia dengan penyebutan yang berbeda-beda. Allah menjelaskan dengan penyebutan Bani Adam, Basyar, Insan, An-Naas, dan 'Abdun.

Sudah jelas nampaknya Allah menjabarkan mengenai segala sesuatu di muka bumi ini, termasuk mengenai proses penciptaan manusia dalam konsep manusia tersebut. Bagaimana seorang manusia dapat tercipta di dunia ini sebagai makhluk **yang paling mulia di bumi**\_. Mengenai konsep ini, ada kalangan orientalis yang membingungkan berhadapan dengan beberapa rumusan yang berbeda- beda menyangkut konsep **manusia di dalam Al-** Quran. Memandang perbandingan itu, orientalis tersebut menuduh kalau Al- Quran tidak konsisten ataupun terlebih lagi mereka menuduh Al- Quran bagaikan kitab yang kacau, dengan sebab banyaknya pesan yang diulang di banyak kesempatan.

Dalam proses penciptaannya juga mereka menyangka kalau **manusia diciptakan dari tanah** yang diulang- ulang di 6 kesempatan, **dari tanah liat** 7 kesempatan, **dari tembikar di** 4 kesempatan, serta **dari sari pati air yang hina, air yang tertumpah**, serta sperma yang dipancarkan tiap- tiap satu kali. Sehingga dibutuhkan pengkajian lebih mendalam untuk menyingkap permasalahan tersebut\_. Dengan argumentasi itulah, kita sebagai umat Islam berkewajiban untuk mematahkan kaum orientalis tersebut. Membuktikan dengan lebih memperdalam makna yang tersirat dalam kandungan Al-Quran, maka kita akan mendapatkan banyak hikmah dan pelajaran.

Meyakinkan kalau Al- Quran ialah rujukan yang lengkap tentang konsep manusia termasuk pembinaan serta pendidikannya, baik intelektualitas, prilaku, moral, ataupun spiritual. Al- Quran membagikan bimbingan secara komprehensif serta integratif. Di dalamnya ada suatu konsep yang bertujuan untuk membagikan penyelesaian dari bermacam perkara yang ada. Dalam Al- Quran penyebutan kata Bani Adam diulang sebanyak 7 kali, kata Basyar diulang sebanyak 36 kali, kata Insan diulang sebanyak 65 kali, kata An-Naas diulang sebanyak 240 kali, sementara kata 'Abdun diulang sebanyak 140 kali.

Keempat term tersebut memiliki kecenderungan yang sama dalam penyebutan kata manusia. Adapun perbedaanya terlihat pada konteks ayat yang menentukan tempat kata itu berada. Walau demikian, redaksi kata tersebut saling berkaitan. Keempat term inilah yang kemudian akan membentuk konsep manusia ideal perspektif Al-Quran yang tentunya menunjang dalam merumuskan implikasi edukatif teori pendidikan Islam\_.  
METODOLOGI PENELITIAN Riset ini bertujuan buat mendapatkan gambaran mengenai



dalam kehidupan di dunia: "(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia (basyar) seperti kamu, Dia Makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum." (Qs. Al-Mukminun [23]: 33) \_ \_ \_????? ?????????? ? ?????????? ?????????? ?  
Artinya: "(3) Dia menciptakan manusia (insan) .(4) mengajarnya pandai berbicara." (Qs.

Ar-Rahman [55]: 3-4) \_ \_ \_????????????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ??????????  
????????????? ??? ?????????? ?????????? ?????????? ?? Artinya: "Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa." (Qs. Al-Baqarah [2]: 21) \_ \_ \_????????? ?????????? ?????? ??? ?????? ?????????????? ?????? ?????????? ?????? ?????????????? ?????????????? ??? ?????????? ?????????? ?????????? ?????? ?????????? ?????? ?????????? ?????????? ?????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ? Artinya: "Maka Apakah mereka tidak melihat langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka? jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan kepada mereka gumpalan dari langit.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Tuhan) bagi Setiap hamba yang kembali (kepada-Nya)." (Qs. Saba [34]: 9) \_ \_Bani Adam yang terdapat dalam Qs. Al-Araf ayat 31 di atas, Al-Qurthubi (2008, hlm.450) mentafsirkan bahwa term ini memiliki ungkapan yang ditujukan kepada seluruh alam, meski maksudnya adalah bangsa Arab yang berada di sekitar Ka'bah. Adapun menurut Hamka seruan "Hai anak Adam" adalah untuk disampaikan kepada seluruh anak Adam, dapatlah kita pahami bahwa Agama Islam ini bukanlah khusus untuk suatu bangsa saja, melainkan benarlah Muhammad Saw.,

itu rahmat bagi seluruh alam, baik laki-laki maupun perempuan. Sementara itu, Husein menegaskan bahwa pada ayat ini Adam merupakan nenek moyang umat manusia, yang karenanya Adam adalah manusia pertama. Kesimpulan ini sejalan dengan hadis yang menyatakan bahwa manusia seluruhnya berasal dari Adam dan Adam diciptakan dari tanah atau debu. Maka dengan demikian dalam aspek historis penciptaan manusia dikenal dengan sebutan Bani Adam. Basyar yang terdapat dalam Qs. Al-Mukminun ayat 33 artinya manusia yang berasal dari kata Basyarah (mufrad) yang artinya kulit luar.

Pemaknaan kata Al- Basyar di sebagian kata dalam Al- Quran seluruhnya membagikan penafsiran kalau yang di iktikad dengan kata tersebut merupakan dzurriyati adam. Sehingga kata basyar terambil dari pangkal kata yang pada mulanya berarti penampakan suatu dengan baik serta indah. Dari pangkal kata yang sama, lahir kata basyarah yang berarti kulit. Manusia dinamai basyar sebab kulitnya nampak jelas, serta berbeda dengan kulit hewan yang lain. Penafsiran dari kata Al- Basyar terlihat pada wujud fisiknya (lahiriyah), yang secara universal satu dengan yang yang lain mempunyai persamaan.

Berkaitan dengan perihal ini, hingga dalam aspek biologis manusia diketahui dengan sebutan Basyar. Insan yang terdapat dalam Qs. Ar-Rahman ayat 3-4 mencakup semua jenis manusia, sejak Adam as., hingga akhir zaman. Dalam buku karangan Dudung Khalid Yusuf dan Dedeng Rosyidin yang berjudul Syari'ah Leadership yang dikutip dari buku karangan Musa Asy'arie, kata insan yakni wujud mufrad buat tunggal, sama dengan kata insan wujud jamaknya anaas semacam dalam Al- Quran pesan an-naas dalam pesan al- Baqarah ayat 60, dan anasiyun dalam Al- Quran pesan al- Furqan ayat 49. Kata insan digolongkan kepada tipe pria/ mudzakar, serta kadangkala digolongkan kepada tipe wanita/ muannas membuktikan makna taifah/ kelompok warga.

Adapun bagi ibn Mandzur kata insan dalam lisan angkatan laut (al)' arab dapat diambil dari 3 pangkal kata yakni an- nasa, an- nisa, serta nasia. Bagi Shihab kata insan ini digunakan dalam Al- Quran buat **menunjuk kepada manusia dengan segala totalitasnya, jiwa serta raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbandingan raga, mental serta kecerdasan.** Kata al- insan dituturkan hingga 65 kali dalam Al- Quran serta dikelompokkan ke dalam 3 jenis:( a) al- insan dihubungkan dengan khalifah bagaikan penanggung amanah( Qs.

Al- A?zab ayat 72),( b) al- insan yang **dihubungkan dengan predisposisi negatif dalam diri manusia misalnya sifat keluh kesah, kikir( Qs. Al- Ma'arij ayat 19- 21),( c) al- insan dihubungkan dengan proses penciptaan** yang terdiri dari faktor modul serta nonmateri( Qs. Al- Hijr ayat 28- 29). Seluruh konteks al- insan ini merujuk pada sifat- sifat manusia psikologis serta spiritual. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dalam aspek psikologis manusia dikenal dengan sebutan Al-Insan\_. An-Naas yang terdapat dalam Qs. Al-Baqarah ayat 21 merupakan seruan yang ditujukan kepada seluruh warga Mekah\_.

Kemudian, ditambahkan oleh ar-Rifa'i bahwa warga Mekah di sini adalah kepada mereka orang-orang kafir dan orang-orang munafik untuk menyembah dan meng-esa-kan Allah Swt\_. Sedangkan kata an-naas disebut sebanyak 240 kali dalam Al-Quran **mengacu kepada manusia sebagai makhluk sosial dengan karakteristik tertentu misalnya mereka mengaku beriman padahal sebenarnya tidak** (Qs. Al-Baqarah ayat 8). An-Naas menunjukkan **pada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial** secara keseluruhan Allah **telah menciptakan manusia dalam bentuk** struktur yang sempurna. Berdasarkan penjelasan inilah dari aspek sosiologis manusia dikenal dengan sebutan An-Naas\_.

'Abdun yang terdapat dalam Qs. Saba ayat 9 diambil dari kata muniib yang memiliki maksud sebagai mana yang dijelaskan oleh Abdullah\_ dalam Tafsir Ibnu Katsir jilid 7, jika al- muniib mempunyai makna" yang kembali" ialah yang bertaubat. Sufyan dari Qatadah

mengatakan:“ Al- Muniib merupakan orang yang menghadapkan dirinya kepada Allah.” Yakni, sebetulnya dalam mengamati penciptaan langit serta bumi memiliki petunjuk untuk tiap hamba yang pandai, cerdas, serta yang kembali kepada Allah atas kekuasaannya dalam membangkitkan jasad- jasad serta terbentuknya hari kembali.

Ada pula menurut Shihab kata muniib terambil dari kata an- nawb yang pada mulanya berarti turun, setelah itu maknanya berkembang sehingga dimengerti pula dalam makna kembali, ialah kembali ke posisi semula sesudah ditinggalkan. Ini memiliki arti intropeksi serta menyesali perbuatan kemudian memperbaiki diri. Sebab itu, kata ini pula dimengerti dalam makna bertobat serta kembali kepada Allah. Berdasarkan penjelasan inilah dalam aspek teologis manusia dikenal dengan sebutan 'Abdun. Keempat term tersebut menggambarkan keistimewaan manusia dalam Al-Quran.

Untuk menguraikan status manusia sebagai 'Abdun, penulis memvisualisasikannya ke dalam bentuk bagan berikut ini: Status Manusia \_'Abdun \_ \_Peran dan Fungsi \_Khalifatullah \_ \_Tujuan \_Ma'rifatullah \_ \_ / \_ \_Bagan 1. Hubungan Term Bani Adam, Insan, An-Naas, Basyar dan 'Abdun Berdasarkan bagan di atas, terlihat bahwa fase penciptaan manusia mengantarkan seorang untuk mengungkap potensi yang ada dalam dirinya. Mengenai penciptaan manusia ini, Husein mengungkapkan sekurang-kurangnya ada 34 ayat di dalam Al-Quran yang menjelaskannya dan ke 34 ayat itu tersebar dalam 16 surat.

Secara singkatnya 34 ayat tersebut dapat dikemukakan 4 macam keterangan dengan mengambil sampel 4 surat yakni Qs. Al-Qiyamah ayat 37-39, Qs. Al-Mu'minin ayat 12-14, Qs. Sajadah ayat 7-9, dan Qs. Al-Hajj ayat 5. Secara kesimpulannya, manusia diciptakan melalui beberapa tahapan yakni : (1) penciptaan manusia pertama kali dari tanah atau sari pati tanah (2) dari setetes mani yang ditumpahkan ke dalam rahim, (3) menjadi embrio ('alaqoh), (4) menjadi segumpal daging (mudghoh), (5) terbentuk tulang dan kemudian dibungkus daging, (6) menyempurnakan dan meniupkan roh kepadanya dan menjadikan kepadanya kemampuan pendengaran, penglihatan dan hati, (7) tercipta makhluk yang baru, (8) menjadikannya berpasang-pasangan terdiri dari laki-laki dan perempuan. Begitulah Allah menciptakan manusia melalui beberapa tahapan, sehingga Allah menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Manusia menurut Suhrawardi merupakan hasil dari proses evolusi penciptaan alam semesta.

Manusia adalah makhluk dua dimensi, di satu pihak terbuat dari tanah yang menjadikannya makhluk fisik, di pihak lain manusia juga makhluk spiritual karena ditiupkan ke dalam dirinya roh yang berasal dari Tuhan\_. Berdasarkan bagan hubungan term Bani Adam, Insan, An-Naas, Basyar dan 'Abdun di atas, terlihat sangat tegas bahwa status manusia ialah sebagai 'abdun yang memiliki tugas luhur yakni beribadah kepada

Allah sebagaimana termaktub dalam Qs. Al-Dzariyat ayat 56. Semua penciptaan, termasuk manusia bertujuan untuk mengenal kesempurnaan Tuhan. Tujuan penciptaan manusia diuraikan ke dalam beberapa visi.

Sebagaimana Mufid mengungkapkan bahwa peran dan fungsi manusia ialah sebagai khalifatullah sebagaimana termaktub dalam Qs. Al-Baqarah ayat 31 yang dibekali dengan visi Ilahiyyah dan kawniyah yang kemudian dikembangkan kepada istilah Ilahiyyah, insaniyyah (ilmiah), dan kawniyyah (alamiah) untuk memperdekat kepada orientasi pembahasan manusia dan ekosistemnya dalam konteks paradigma baru ekologi manusia\_.

Khalifah merupakan makhluk yang melakukan tugas- tugas kehidupan di muka bumi secara maksimal sesuai dengan kapasitasnya, dalam koridor syarat ataupun ketentuan yang sudah ditetapkan Allah, baik dalam motivasi, wujud aksi ataupun dampak yang ditimbulkan. Manusia diberikan kebebasan dalam membuat serta melakukan kebijaksanaan, dan diberi pedoman yang berperan selaku kendali dalam membuat kebijaksanaannya. Dalam memaknai khalifah fil ardh, manusia memegang amanah buat pengembangan kebudayaan serta peradaban yang benar, yang selaras dengan norma-norma Tuhan yang membutuhkan kemampuan- kemampuan kerja, keahlian nalar yang benar, keahlian apresiatif, mempunyai keinginan serta kehendak, dan kekuatan spiritual\_. Pada kesimpulannya, sejalan dengan kelebihan dan keistimewaan manusia, tujuan pokok diciptakannya ialah merealisasikan peran dan fungsi manusia sebagai khalifah untuk ma'rifatullah.

Tujuan ini ditempatkan sebagai tujuan esensial yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya seperti malaikat dan jin. Manusia bisa menjadi hamba Allah, ketika ia memenuhi fungsinya sebagai khalifah. Itu artinya, tugas utama manusia ialah beribadah dan mentauhidkan-Nya, sehingga hatinya penuh dengan ma'rifatullah. Telaah Teologis Terkait Karakteristik Manusia Ideal dalam Perspektif Al-Quran Pemikiran Islam terhadap manusia lebih konprehensif yang mana telah diciptakan Allah bagaikan makhluk yang sempurna serta mulia, manusia diberi ide pikiran selaku khalifah di muka bumi sebagai wakil Allah, untuk mengelola bumi serta isinya, dan membuat peradaban. Apa pun yang terdapat pada badan manusia telah dirakit dalam sesuatu tatanan yang terbaik serta sempurna. Pemberian bentuk tubuh beserta fungsinya.

Sebagaimana Allah menegaskan bahwa\_: ?????? ?????????? ?????????????? ???? ?????????? ?????????? ? Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik- terbaiknya." (Qs. At-Tin [95]: 4). Menurut Sayyid Quthb dalam tafsir Jalalain menarangkan kalau ayat ini menampilkan bagaimana kepedulian Allah dalam menghasilkan manusia di dalam wujud yang sebaik- baiknya, namun di khususkannya

penyebutannya di sini serta di tempat- tempat lain dalam Al- Quran dengan lapisan yang sebaik- baiknya, wujud yang sebaik- baiknya, serta penyeimbang yang sebaik- baiknya.

Sebaliknya menurut tafsir Al- Aitsar kata Fii ahsani taqwiim yakni dalam wujud yang sangat bagus, balance serta dengan bentuk tubuhnya yang sangat indah\_. Senada dengan itu, Ibnu Katsir berkata jika Allah sudah menghasilkan manusia dalam wujud yang sebaik- baiknya, dengan perawakan yang sempurna dan beranggotakan tubuh yang wajar. Ada pula kata Taqwim dapat dimaksud bagaikan acuan, simetris, wujud, kodrat, wujud badan. Tidak terdapat yang salah dalam ciptaan Allah.

Allah membagikan sifat yang terbaik serta sangat murni kepada manusia, serta kewajiban manusia merupakan melindungi pola yang sudah dibuat Allah untuk manusia. Dengan pola seperti itu manusia berhak dikatakan bagaikan manusia sempurna, sebab Allah sudah mencermati seluruh aspek yang terbaik untuk manusia\_. Konsepsi Islam tentang manusia sempurna yang selalu menemukan doktrin sebagai al- Insan al- Kamil( the universal or perfect man).

Al- Insan al- Kamil ini esensi serta perwujudan utuhnya bisa ditemukan pada Nabi Muhammad, sedangkan teoritisasinya secara baik sudah diterangkan oleh Ibn Arabi serta Jalal al- Din Rumi\_. Ibn Arabi dalam penelitiannya menyajikan konsep tentang manusia sempurna (al-Insan al-Kamil), yaitu manusia yang mampu mengaktualisasikan semua potensialitasnya sesuai dengan bentuk Tuhan secara lengkap\_. Dalam diri manusia sempurna sangat berbeda dengan makhluk hewan karena manusia mampu mewujudkan setiap kualitas yang terpuji. Mereka ini menjadi teladan bagi kebijaksanaan, kasih sayang dan segala kebaikan moral serta spiritual manusia.

Manusia sempurna membimbing individu dan masyarakat sampai titik tertinggi menuju Tuhan, bertindak mencerminkan tindakan Tuhan di dalam masyarakat, mengarahkan orang pada kebahagiaan tertinggi di alam akhirat. Juga sebagai penyambung risalah Nabi\_. Konsep mengenai manusia sempurna serta paripurna (al- Insan al- Kamil) dalam Islam ialah kajian yang agak menarik serta amat berarti untuk kita tahu. Al-Insan al- Kamil merupakan suatu keserasian 2 wujud dalam diri manusia. Wujud yang awal merupakan terdapat kesempurnaan dari segi bentuk yang meliputi seluruh perangkat fitur yang terdapat dalam diri manusia. Kesempurnaan semacam ini merupakan anugerah dari Allah Swt.

serta pula ialah hasil dari perwujudan atas keahlian melindungi diri dari seluruh wujud yang bisa melukai serta membahayakan diri dan kesanggupan untuk memakainya. Sebaliknya yang kedua merupakan kesempurnaan pengetahuan. Kesempurnaan

pengetahuan ini didasari oleh keingintahuan untuk mendapatkan pengetahuan. Rasa ingin tahu itu pun mewajibkan manusia untuk sanggup menggunakan ataupun memakai kemampuan yang terdapat dalam dirinya buat mencapai ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya.

Tetapi tidak hanya agak sekedar mendapatkan, tetapi sebaiknya ilmu yang dipunyai manusia digunakan sejalan dengan tuntunan syariat yang dibawa oleh utusan-Nya. Al-Insan al-Kamil ialah manusia sempurna dengan derajat paling tinggi dibanding makhluk lain. Kedudukannya bagaikan khalifah Allah Swt bagaikan pemimpin dunia, menjadikan dunia senantiasa nyaman serta damai. Al-Insan al-Kamil bukan cuma seorang yang sempurna hendak fisiknya, namun seorang yang sempurna akan pengetahuannya. Seperti konsep al-Insan al-Kamil yang dikembangkan oleh Suhrawardi.

Pengetahuan seseorang al-Insan al-Kamil berbeda dengan pengetahuan orang biasa, sebab al-Insan al-Kamil mendapatkan pengetahuan dari sumber pengetahuan itu sendiri. Bagi Suhrawardi seorang yang sudah mencampurkan daya intelektual (rasional) serta daya intuisi, sehingga orang tersebut mendapatkan pengetahuan hingga orang tersebut bisa dikatakan bagaikan al-Insan al-Kamil. Dalam pemikirannya pula, al-Insan al-Kamil merupakan seseorang filsuf tidak hanya seorang yang mempunyai pengetahuan rasional saja, namun sekaligus sebagai orang suci, orang yang tercerahkan dalam pengetahuan Ilahi.

Sedangkan itu, konsep manusia sempurna serupa yang ditulis Soejono Redjo menampilkan pada uraian tentang manusia sempurna ialah manusia yang lupa hendak diri, tenggelam dalam kekhusyuan beribadah. Sebagaimana para pakar lain menyebutnya bagaikan manusia unggul. Seorang yang berpribadian unggul hendak tergambar jelas keimanannya lewat amal perbuatan dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan kembali ke kondisi primordial (fitrah), serta ke kenyataan diri bagaikan hamba Allah yang setia, sadar hendak dirinya bagaikan wakil Allah (khalifah), mewujudkan kefanaan, serta kesimpulannya, lewat peniadaan ego, bersama ide dalam diri, menggapai Zat Paling tinggi, Sang Realitas. Manusia, pada hakikatnya, memiliki kecenderungan yang inheren pada dirinya untuk menggapai suatu yang secara moral diyakininya baik.

Dengan ungkapan lain dikatakan kalau manusia tetap terletak dalam ekspedisi eskatalogis mengarah keutamaan moralitas. Moralitas, berikutnya, dijadikan dimensi kesempurnaan manusia. Sebab itu, moralitas merupakan permasalahan sangat sentral dalam seluruh agama. Dalam ajaran Islam untuk menumbuhkan nilai-nilai moralitas dikenal sebagai nilai-nilai spiritual. Untuk dapat menghadirkan nilai-nilai spiritual, perlu

menumbuhkan kesadaran ilahiyyah untuk mendekatkan diri kepada Allah\_.

Untuk meningkatkan nilai spiritual, ada langkah dan upaya yang harus dilakukan seseorang, yakni tazkiyatu al-nafs, mujahadah, dan riyadhah. Untuk seorang yang hendak menempuh kehidupan tasawuf wajib menempuh maqam-maqam (tahapan spiritual), ialah taubat, zuhud, faqir, tabah, tawakal serta ikhlas. Untuk seorang yang menempuh tasawuf, sehabis menempuh maqam (peran ataupun tahapan spiritual), hingga hendak merasakan keadaan spiritual ialah muraqabah, qurbah, muhabbah, khauf, raja', syauq, uns serta musyahadah\_.

Untuk mencapai demikian, diperlukan beberapa proses yang harus dilalui terlebih dulu, yakni proses takhali (pengosongan hati dari sifat tercela), tahali (pengisian hati dari sifat terpuji), dan tajali (pendekatan diri kepada Allah). Tahapan inilah yang akan mengantarkan manusia menjadi manusia ideal yang diharapkan Allah, penulis memvisualisasikannya ke dalam bagan berikut\_: Status Manusia \_'Abdun \_ Peran dan Fungsi \_Khalifatullah \_ Tujuan \_Ma'rifatullah \_ / \_ \_Bagan 2. Karakteristik Manusia Ideal Berdasarkan bagan di atas, proses ma'rifatullah dapat mengantarkan seorang hamba dalam membangun peradaban Islami, karena memiliki karakteristik yang sempurna baik dalam segi aqidah, ibadah, akhlak maupun spiritualnya.

Sebagaimana 10 karakteristik tersebut dijabarkan oleh Hasan Al-Bana dalam merumuskan 10 ciri muslim yang dibangun di dalam madrasah tarbawi. Ciri ini sepatutnya yang jadi karakteristik khas dalam diri seorang yang mengaku bagaikan muslim, antara lain yakni:( 1) Salimu al- Aqidah: dengan aqidah yang bersih, seseorang muslim hendak mempunyai jalinan yang kokoh kepada Allah Swt serta dengan jalinan yang kokoh itu ia tidak hendak menyimpang dari jalur serta ketentuan- ketentuan- Nya.( 2) ?ahihu al- Ibadah: ibadah yang benar ialah salah satu perintah Rasulullah Saw yang berarti serta tidak boleh terdapat faktor akumulasi ataupun pengurangan.(

3) Ma?inu al- Khuluq: akhlak yang mulia ialah perilaku serta prilaku yang wajib dipunyai oleh tiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah ataupun dengan makhluk- makhluk- Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia hendak senang dalam hidupnya, baik di dunia ataupun di akhirat.( 4) Qawiyyu al- Jismi: kekuatan jasmani berarti seseorang muslim mempunyai energi tahan badan sehingga bisa melakukan ajaran Islam secara maksimal dengan fisiknya yang kokoh.(

5) Mu?aqqaf al- Fikri: intelek dalam berfikir ialah salah satu sisi individu muslim yang berarti. Sebab itu salah satu watak Rasul merupakan fa?onah( pintar) serta Alquran banyak menguak ayat- ayat yang memicu manusia buat berpikir.( 6) Mujahadah Li al- Nafsihi: berjuang melawan hawa nafsu ialah salah satu karakter yang wajib terdapat

pada diri seseorang muslim, sebab tiap manusia mempunyai kecenderungan pada yang baik serta yang kurang baik.( 7) Hari?un Ala Waqtihi: pandai melindungi waktu ialah aspek berarti untuk manusia. Perihal ini sebab waktu itu sendiri menemukan atensi yang begitu besar dari Allah serta Rasul- Nya.(

8) Muna?amun Fi Syunihi: tertib dalam sesuatu urusan tercantum karakter seseorang muslim yang wajib ditekankan, baik yang terpaut dengan permasalahan ubudiyah ataupun muamalah wajib dituntaskan serta dilaksanakan dengan baik.( 9) Qadirun Ala al- Kasbi: mempunyai keahlian usaha sendiri ataupun yang pula diucap dengan mandiri ialah karakteristik lain yang wajib terdapat pada seseorang muslim buat mempertahankan serta menegakkan kebenaran.( 10) Nafi' un Li Ghairihi: khasiat yang diartikan pasti saja khasiat yang baik sehingga dimanapun ia terletak, orang disekitarnya merasakan keberadaannya sebab berguna besar. Dengan demikian konsep ini mampu mengantarkan kita menuju makrifatullah.

Menurut al- Ghazali makrifatullah ialah sumber serta puncak kelezatan beribadah yang dicoba oleh seseorang manusia di dunia ini. Lebih jauh lagi Dia memberi pemikiran yang luas tentang kebahagiaan serta kelezatan untuk manusia buat menggapai makrifatullah. Memahami serta menyayangi Sang Pencipta dengan seluruhnya. Dengan demikian manusia hendak mendapatkan yang luar biasa dari yang yang lain. Marifat kepada Allah merupakan sifat yang sangat mulia . Dengan hati terus bermakrifat, nilai-nilai Islam semakin melekat.

Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai humanisme dan memelihara kemaslahatan hidup manusia, menjaga dan memelihara akal, jiwa, harta, keturunan, dan harga diri, termasuk amar ma'ruf dan nahi munkar yang menjadi spirit pola kehidupan kaum muslimin\_. Sehingga manusia dijadikan sebagai cermin yang dapat mendeteksi Ilahi\_. Implikasi Konsep Manusia Ideal terhadap Teori Pendidikan Islam Al-Quran sebagai petunjuk dengan berbagai tema di dalamnya memberikan berbagai solusi disetiap permasalahan yang dihadapi setiap orang yang membacanya.

Begitupun halnya dengan pendidikan, Al-Quran baik secara tersirat maupun tersurat memberikan gambaran sebagai solusi tentang bagaimana pendidikan seharusnya dilakukan. Pada hakikatnya Al-Quran merupakan sumbernya tarbiyyah, Allah sebagai murabbi, manusia sebagai mutarabbi. Bila dikaji secara mendalam, setiap ayat dalam Al-Quran berisikan nilai-nilai pendidikan. Konsep manusia ideal yang dibicarakan dalam Al-Quran ini memiliki sentral implikasi terhadap beberapa komponen pendidikan Islam, penulis memvisualisasikannya ke dalam bentuk bagan berikut: / Bagan 3.

Implikasi Edukatif Konsep Manusia Ideal Pengertian Pendidikan Islam, melalui

pengkajian konsep manusia ideal ini di dapati sebuah makna bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah upaya penyadaran status manusia sebagai hamba Allah dan perannya sebagai khalifatullah, serta proses menumbuhkembangkan, menguatkan dan mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah. Hal ini selaras dengan apa yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat Bangsa dan Negara.

Tujuan Pendidikan Islam, melalui pengkajian konsep manusia ideal ini di dapati sebuah tujuan pendidikan Islam ialah menyempurnakan iman, taqwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat dengan ma'rifatullah. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh para pakar pendidikan yang menuturkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu upaya untuk mencapai kualitas ketakwaan kepada Allah SWT\_. Dengan terbinanya sikap religius baik pada pola pikir, sikap hidup, serta memanfaatkan kemampuan untuk kehidupan manusia dengan motif untuk memperoleh ridho Allah dalam menggapai ma'rifatullah\_.

Peran dan Fungsi Pendidikan Islam, melalui pengkajian konsep manusia ideal ini di dapati peran dan fungsi pendidikan Islam ialah sebagai fasilitator dalam membina jiwa, akal dan hati. Sehingga, tolak ukur yang utama ialah meningkatkan kecerdasan intelektual, spriritual dan emosional. Sebagaimana Muhaimin menegaskan bahwa peran dan fungsi pendidikan ialah (1) Mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis dan fungsional bagi peserta didik. (2) Menumbuhkan kreativitas, potensi-potensi atau fitrah peserta didik. (3) Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, atau menumbuhkembangkan nilai-nilai insani dan nilai Ilahi. (4) Menyiapkan tenaga kerja yang produktif.

(5) Membangun peradaban yang berkualitas (sesuai dengan nilai-nilai Islam) di masa depan. (6) Mewariskan nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insani peserta didik. Prinsip Pendidikan Islam, melalui pengkajian konsep manusia ideal ini yang dibangun dari term Bani Adam, Insan, An-Naas, Basyar dan 'Abdun yang terdapat dalam Qs. Al-'Araf ayat 31, Qs. Al-Mukminun ayat 33, Qs. Ar-Rahman ayat 3-4, Qs. Al-Baqarah ayat 21, Qs. Saba ayat 9 & Qs. At-Tiin ayat 4 mengenai manusia ideal maka tersirat beberapa prinsip yakni prinsip Rabbaniyyah (Ketuhanan), prinsip Rahmaniyyah (kasih sayang), prinsip wasaliyyah (kemediaan), dan prinsip tawazuniyyah (keseimbangan).

Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh pakar tafsir yakni terdapat enam prinsip pendidikan dalam Al-Quran, yakni prinsip Ra?maniyyah (Kasih Sayang), prinsip Takamuliyyah (integratif), prinsip Wa?aliyyah (Kemediaan), prinsip Syumuliyyah (komprehensif, universal), prinsip Tawazuniyyah (keseimbangan), dan prinsip Rabbaniyyah (Ketuhanan). Pendidik dalam Pendidikan Islam, melalui pengkajian konsep manusia ideal ini pendidik merupakan seorang manusia yang sempurna yang berkewajiban untuk menumbuhkembangkan peserta didik baik dari segi kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual. Peran dan fungsi seorang pendidik dijabarkan sebagai berikut: (1) Seorang pendidik harus mampu menanamkan ketauhidan yang kuat terhadap anak didiknya. (2) Seorang pendidik harus mampu mengarahkan aktifitas spiritual yang baik dan benar.

(3) Seorang pendidik harus mampu membina pribadi anak didik menuju tabiat yang lurus, baik itu membina jiwa, akal maupun hati. (4) Seorang pendidik harus mampu memiliki keterampilan untuk membina kesadaran anak didiknya, agar lebih dekat kepada Rabb yang menciptakannya. Peserta didik dalam Pendidikan Islam, melalui pengkajian konsep manusia ideal ini peserta didik merupakan seseorang yang sedang berjuang untuk menumbuhkembangkan potensinya dengan baik.

Dari konsep ini peserta didik diharuskan memiliki kriteria tertentu yakni: 1) Peserta didik harus memberdayakan akal dan hatinya untuk senantiasa berfikir, memahami, serta merenungi berbagai informasi yang tersampaikan. (2) Peserta didik harus memiliki kesadaran yang tinggi dalam membina aqidah yang kuat, ibadah yang sehat serta tabi'at yang lurus. (3) Peserta didik harus tunduk dan patuh terhadap perintah serta nasehat yang diberikan oleh pendidik. Materi Pendidikan Islam, melalui pengkajian konsep manusia ideal ini materi yang sudah selayaknya diperdalam oleh para peserta didik ialah materi yang berkaitan dengan agama, yang dimana disana terdapat kesatuan materi antara ilmu, iman, amal dan akhlak.

Sehingga materi tersebut jika dikembangkan mengandung nilai-nilai Ilahiyyah untuk senantiasa berma'rifatullah. Sebagaimana hal ini dituturkan oleh Arifin, bahwa materi-materi yang diuraikan dalam Alquran menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam, formal, maupun nonformal. Oleh karena itu, materi pendidikan Islam yang bersumber dalam Alquran harus dipahami, dihayati, diyakini dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam.

Metode Pendidikan Islam, melalui pengkajian konsep manusia ideal ini yang dibangun dari term Bani Adam, Insan, An-Naas, Basyar dan 'Abdun yang terdapat dalam Qs. Al-'Araf ayat 31, Qs. Al-Mukminun ayat 33, Qs. Ar-Rahman ayat 3-4, Qs. Al-Baqarah ayat

21, Qs. Saba ayat 9 & Qs. At-Tiin ayat 4 mengenai manusia ideal maka tersirat adanya metode 'ibrah maw'i'ah. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Syahidin metode yang berasal dari Al-Quran ialah (1) Metode Am'al, yakni metode perumpamaan.

(2) Metode kisah Qurani, yakni metode yang diambil dari kisah-kisah atau peristiwa yang terjadi pada umat terdahulu (3) Metode 'Ibrah Maw'i'ah, yakni metode berupa pengambilan pelajaran dan pemberian nasehat. (4) Metode Targib-Tar'ib, yakni metode yang menggunakan strategi bujukan dan ancaman. (5) Metode Uswa' Hasanah, yakni metode pemberian teladan yang baik. (6) Metode 'Iwar Qurani, yakni metode yang memberlakukan sistem dialog, mengadakan suatu percakapan atau pembicaraan yang silih berganti antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab.

Media Pendidikan Islam, melalui pengkajian konsep manusia ideal ini manusia memiliki potensi yang diberikan oleh Allah yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sebagaimana ditegaskan dalam Qs. An-Nahl ayat 78 bahwa Al-Quran memberikan jawaban mengenai empat sarana untuk meraih ilmu, yaitu pendengaran, penglihatan, akal dan hati. Empat sarana tersebut merupakan media Islami yang mutlak diberikan Allah untuk digunakan sebaik mungkin agar memperoleh kebenaran yang objektif.

Begitu pun dalam penelitian ini mengindikasikan adanya media pembelajaran, dengan memanfaatkan alat indra, alam semesta serta makhluk ciptaan Allah. KESIMPULAN Secara umum dapat disimpulkan bahwa konsep manusia ideal yang dibangun dari term Bani Adam, Insan, An-Naas, Basyar dan 'Abdun merupakan penyebutan untuk manusia yang dilihat dari berbagai aspek, baik secara aspek historis, aspek psikologis, aspek sosiologis, aspek biologis maupun aspek teologis, yang mana kelima aspek itu menggambarkan kesempurnaan manusia sebagai makhluk Allah.

Adapun secara khusus, manusia ideal merupakan manusia yang menyadari statusnya sebagai hamba Allah, menyadari peran dan fungsinya sebagai khalifatullah, juga menyadari tujuan hidupnya untuk senantiasa makrifatullah. Adapun implikasi edukatif dari konsep ini meliputi tujuan, peran, fungsi, prinsip, pendidik, peserta didik, materi, metode dan media pendidikan. Kesemuanya itu harus memberikan pengaruh positif pada akal dan hati dalam meningkatkan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia.

Dengan demikian, seluruh komponen pendidikan tersebut diarahkan untuk mengokohkan akidah, meluruskan ibadah, dan mensholehkan akhlakul karimah menuju makrifatullah. DAFTAR PUSTAKA Abdullah. Tafsir Ibnu Katsir. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008. Abdussalam, A. "Pembelajaran Dalam Alquran Al-Karim Bandung." UIN Sunan Kalijaga, 2011. Afrida, Afrida. "Hakikat Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an."

Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum 16, no. 02 (December 2018): 54–59. doi:10.32694/010510. Al-Jaziri, A. B. Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar (Vol. 7). Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2009. Al-Mahalli, I. J., and I. J. As-Suyuti. Tafsir Jalalain. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007. Ali, A. Y. The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary.

Edited by A. Audah. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985. Ar-Rifa'i, M. N. Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir. Jakarta: Gema Insani, 1999. Arifin, M. Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara, 2008. Azra, Azyumadi. Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum. Jakarta: DEPAG, 2002. Dewi, Ernita. "Konsep Manusia Ideal Dalam Persepektif Suhrawardi Al-Maqtul." Jurnal Substantia 17, no. 01 (2015): 41–54. Fahrudin. "Tasawuf Sebagai Upaya Bembersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah." Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim 01, no. 01 (2016): 65–83. Hamdi, Zainul. Menilai Ulang Gagasan Integrasi Ilmu Pengetahuan Sebagai Blue Print Pengembangan Keilmuan UIN.

Edited by Zainal Abidin Bagir. Yogyakarta: MYIA-CRCS & Suka Press, 2005. Harahap, Musaddad, and Lina Mayasari Siregar. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Manusia Paripurna." Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah 02, no. 02 (2017): 148–59. doi:doi:10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1040. Idris, Saleha. "Insan Kamil?: Theological and Psychological Perspectives." Asian Journal of Social Sciences, Arts and Humanities 05, no. 02 (2017): 9–28. Irawan, Irawan. Filsafat Manajemen Pendidikan Islam. Edited by Koko Khoerudin. 1st ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019. Istiqomah, Himmatul. "Konsep Manusia Sebagai Insan Dalam Sebagian Ayat Al-Qur'an." Prosiding Konfererensi Nasional Bahasa Arab 04, no. 04 (2018): 439–45. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/307>.

Kaya, Cinar. "Rumi from the Viewpoint of Spiritual Psychology and Counseling." Journal Spiritual Psychology and Counseling 01, no. 01 (2016): 5–21. doi:doi:10.12738/spc.2016.1.0001. Masrohan, Masrohan. "Hakikat Manusia Dalam Al-Quran." Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial 01, no. 01 (May 2016): 29–40. doi:10.21580/wa.v1i1.799. Murni. "Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Al-Karimah)." International Journal of Islamic Studies 02, no. 01 (2014): 123–146. Nurrahman. "Konsep Manusia Unggul: Kajian Atas Naskah Anis Al-Muttaqin." Jurnal Lektur Keagamaan 11, no. 01 (2015): 181–202. Prayoga, Ari, and Dewi Qorotul Kaffah.

"Manajemen Sarana Dan Prasana Perspektif Al Quran Dan Hadis." TARBIYA ISLAMIA?: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman 08, no. 02 (2019): 165–79. doi:10.36815/tarbiya.v8i2.479. Prayoga, Ari, and Mohammad Sulhan. "Pesantren Sebagai

Penangkal Radikalisme Dan Terorisme” 5, no. 2 (2019): 163–77. Purwanto, Yedi. “Ajaran Al-Qur’an Dalam Membentuk Karakter.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13, no. 01 (2015): 17–36. Rizal, Ahmad Syamsu. “Filsafat Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta’lim* 12, no. 01 (2014): 1–18. ———. “Perumusan Tujuan Sebagai Basis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* 12, no. 02 (2014): 97–112. Saudah, Siti, and Nusyirwan.

“Konsep Manusia Sempurna.” *Jurnal Filsafat* 14, no. 02 (2007): 185–191. doi:doi:10.22146/jf.31332. Setiawan, Wahyudi. “The Spiritual Education Toward Insan Kamil in the Education of Modern Humankind.” In *International Seminar Education Muhammadiyah University of Ponorogo*, 1–7. Ponorogo: Muhammadiyah University of Ponorogo, 2016. Sodiman. “Menghadirkan Nilai-Nilai Spritual Tasawuf Dalam Proses Mendidik.” *Jurnal Al-Ta’dib* 06, no. 01 (2014): 33–44. Subhi, Mohamad. “Doktrin Manusia Universal Dalam Antropologi Metafisis Seyyed Hossein Nasr.” *Jurnal Universitas Paramadina* 11, no. 03 (2014): 28–45. Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 7th ed.

Bandung: Alfabeta, 2009. <http://opac.depok.go.id:8123/inlislite3/opac/detail-opac?id=15711>. Sukarman. “Urgensi Pendidikan Holistik Dalam Membentuk Insan Kamil.” *Jurnal Tarbawi* 02, no. 02 (2014): 2088–3102. Susanto, Happy. “Filsafat Manusia Ibnu Arab.” *Jurnal Tsaqafah* 10, no. 01 (2014): 109–26. doi:doi:10.21111/tsaqafah.v10i1.66. Sutarman, Sutarman, Haryono Edihermawan, and Agus Salim. “Hidupan Manusia Dengan Membudayakan Pendidikan Dan Sistem Nilai-Nilai Islami.” *Rausyan Fikr Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 13, no. 02 (2017): 1–12. Syahidin, D. H. *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Alquran*. Bandung: Alfabeta, 2009. Yusuf, D. K., and D. Rasyidin. *Syariah Leadership*. Bandung: Tafakur, 2008. Yusuf, K. M.

“Indera Manusia Menurut Alquran Dan Psikologi Konvensional.” *Jurnal Hadhari* 06, no. 02 (2013): 55–69.

#### INTERNET SOURCES:

<1% - <http://www.makalah.my.id/2016/03/makalah-peserta-didik.html>

<1%

[https://www.researchgate.net/publication/260294358\\_Role\\_of\\_Mosque\\_for\\_Human\\_Resource\\_Development](https://www.researchgate.net/publication/260294358_Role_of_Mosque_for_Human_Resource_Development)

<1% - [http://repository.upi.edu/36883/4/S\\_PAI\\_105859\\_Chapter1.pdf](http://repository.upi.edu/36883/4/S_PAI_105859_Chapter1.pdf)

<1% - <https://leviyamani.blogspot.com/2009/12/konsep-manusia-dalam-islam.html>

<1% - <https://kuecingitem.wordpress.com/category/tugas-mahasiswa-biologi/page/3/>

<1% -  
<https://ahmad-ad-diyani.blogspot.com/2013/04/makalah-tahapan-penciptaan-manusia.html>

<1% -  
<https://tafsirhaditsuinsgdbdngangkatan2009.blogspot.com/2012/10/tafsir-maudhui-tematik.html>

<1% - <https://mochamadyusliyusblog.wordpress.com/page/4/>

<1% - <https://gemini1120.wordpress.com/2010/01/20/hakekat-manusia-menurut-islam/>

<1% - [http://eprints.walisongo.ac.id/3934/4/104211062\\_Bab3.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/3934/4/104211062_Bab3.pdf)

<1% -  
<https://kalam.sindonews.com/read/84174/72/inilah-cara-berdandan-dan-memakai-kosmetika-sesuai-syariat-1593349569#:~:text=Sesungguhnya%20Allah%20tidak%20menyukai%20orang-orang%20yang%20berlebih-lebihan.%E2%80%9D%20%28QS.,tujuan%20tersebut%2C%20asalkan%20tidak%20melanggar%20ketentuan%20syariat%20>

<1% - <http://eprints.walisongo.ac.id/4860/1/112311011.pdf>

<1% -  
<https://ismailbugis.wordpress.com/2011/06/19/manusia-dan-fitrah-berketuhanan/>

<1% -  
<https://www.radiorodja.com/26121-tafsir-surat-al-baqarah-ayat-21-25-ustadz-badrusalam-lc/>

<1% -  
<https://devikomalasarii.blogspot.com/2016/12/makalah-pai-manusiaagama-dan-islam.html>

<1% - <https://vienmuhadi.com/2009/02/>

<1% - <https://stihzainulhasan.ac.id/kesetaraan-gender-dalam-persepektif-hukum-islam/>

<1% - <https://www.narayanasmrti.com/2009/08/menepis-kebenaran-teori-big-bang/>

<1% -  
<https://makalahmeza.blogspot.com/2012/03/fitrah-manusia-sebagai-makhluk.html>

<1% -  
<https://menikmatidemokrasi.wordpress.com/2011/03/27/studi-tematik-al-quran-hakekat-manusia/>

<1% -  
<https://marifahs-blog-create.blogspot.com/2014/07/konsep-islam-tentang-manusia-dan-alam.html>

<1% - <https://www.scribd.com/document/374122541/BAB-I-MANUSIA-DAN-AGAMA>

<1% - [https://issuu.com/progresif/docs/bbm\\_karisma\\_itb](https://issuu.com/progresif/docs/bbm_karisma_itb)

<1% - <https://nugasdotblog.wordpress.com/author/dindasaragih/>

<1% - <https://sajidadotinggulo.wordpress.com/>

<1% - <https://paguyubansekarwangi.blogspot.com/>

<1% - <https://contoh-makalah2.blogspot.com/2016/03/makalah-akhlak-moral.html>

<1% - <https://almubayyin.wordpress.com/2015/01/>  
<1% -  
<https://antikrismuhammad.blogspot.com/2012/10/janin-alkitab-vs-janin-alquran-skor-1-0.html>  
<1% - <https://roedijambi.wordpress.com/category/agama/>  
<1% - <https://penasantri.id/islam-ramah-lingkungan/>  
<1% - [https://issuu.com/ahmadmakki/docs/majalah\\_genggong\\_iii](https://issuu.com/ahmadmakki/docs/majalah_genggong_iii)  
<1% - <https://www.slideshare.net/rhedwiyuni/konsep-islam-tentang-manusia>  
<1% - <https://risalahmuslim.id/quran/al-balad/90-4/>  
<1% -  
[https://mafiadoc.com/relasi-tuhan-dan-manusia-dalam-pemikiran-digilib\\_59f9850a1723ddd76961c10e.html](https://mafiadoc.com/relasi-tuhan-dan-manusia-dalam-pemikiran-digilib_59f9850a1723ddd76961c10e.html)  
1% -  
<http://eprints.umpo.ac.id/1742/1/FILSAFAT%20MANUSIA%20IBNU%20ARABI%20TSAQAFAH.pdf>  
<1% - <http://www.rindupulang.id/2002/>  
<1% - [https://harunnilah.blogspot.com/2013/10/sumber-sumber-tasawuf\\_29.html](https://harunnilah.blogspot.com/2013/10/sumber-sumber-tasawuf_29.html)  
<1% - [https://issuu.com/jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/docs/pdf\\_juli-desember\\_2011](https://issuu.com/jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/docs/pdf_juli-desember_2011)  
<1% -  
<http://www.bjgp-rizal.com/2012/09/mengembangkan-kecerdasan-emosional-dan.html>  
<1% - <https://id.scribd.com/doc/164241018/Pelayanan-Kesehatan-Dan-Islam>  
<1% -  
<https://nurasdot.wordpress.com/2009/05/29/10-karakter-yang-harus-dimiliki-seorang-muslim/>  
<1% - <https://103541897377991830472.blogspot.com/2014/04/>  
<1% -  
<https://akhlaqtasawufmamun.blogspot.com/2015/08/materi-kuliah-akhlaq-tasawuf.html>  
<1% -  
<https://artikula.id/yusuf/penciptaan-manusia-dan-implikasinya-dalam-pendidikan-islam/>  
<1% - <https://aspirasimu.wordpress.com/2012/07/04/pendidikan-di-3/>  
1% - <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/download/377/366>  
<1% - <https://tafsirweb.com/257-quran-surat-al-baqarah-ayat-21.html>  
<1% - <http://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/1013>  
<1% - <https://fattah111.wordpress.com/>  
<1% -  
<https://id.scribd.com/doc/49841362/Jurnal-At-Ta-dib-volume-1-nomor-3-Desember-2009-Maret-2010>  
<1% - <https://www.anekamakalah.com/2011/11/hakikat-alam-semesta.html>  
<1% - <https://www.scribd.com/document/329853700/Modul-MPK-Agama-Islam-pdf>

<1% - <https://grassie.net/toward-a-constructive-theology-of-evolution/>

<1% - <https://islamuna-adib.blogspot.com/2010/03/kumpulan-disertasi-dan-thesis.html>

<1% - <http://journal.paramadina.ac.id/index.php/upm/article/view/49/170>